



Jonas Thene

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Delsy A. Dethan

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Petronela Yasinta Nangkung

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan (1) perkembangan pariwisata Wae Rebo tahun 1997-2002, (2) potensi-potensi yang dimiliki kampung Wae Rebo sehingga menjadi daya tarik wisatawan, (3) dampak pariwisata terhadap masyarakat Wae Rebo. Penelitian ini berlokasi di kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Informan dalam penelitian ini adalah para tetua adat dan tokoh masyarakat kampung Wae Rebo yang mengetahui perkembangan pariwisata Wae Rebo serta mampu memberikan informasi yang jelas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan bupati Gaspar Ehok tahun 1997 ke Wae Rebo telah menghidupkan kembali keberadaan mbaru niang yaitu dengan membangun kembali dua dari tiga mbaru niang yang telah roboh. Peran dari mahasiswi antropolog asal Inggris bernama Catherine Allertone dan Matsudha seorang fotografer asal Jepang sangat penting dalam memperkenalkan kampung Wae Rebo dan mbaru niang ke seluruh dunia lewat kartu pos, sehingga tahun 2001 mbaru niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia sebagai kategori bangunan konservasi dan pada tahun 2008 kampung Wae Rebo resmi dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Dijadikannya Wae Rebo sebagai tempat pariwisata didukung adanya beberapa potensi pariwisata yang meliputi: wisata alam, wisata budaya, keindahan arsitektur bangunan Wae Rebo, wisata agro dan wisata hiking (pendakian). Ada dua dampak yang ditimbulkan dari pariwisata Wae Rebo meliputi (1) dampak positif, (2) dampak negatif.

Kata kunci: Sejarah, Perkembangan, Pariwisata, Obyek Wisata, Wisatawan, Masyarakat

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya. Geografis Kepulauan Indonesia terhampar di antara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Dari geografis Indonesia tersebut sangat berpengaruh ke berbagai aspek seperti

perekonomian, politik, sosial serta kebudayaan. Bangsa Indonesia dengan garis khatulistiwa mulai dari garis 6 LU-11 LS dan 95 BT-141 BT (Dirjen pariwisata, 1986). Indonesia juga memiliki budaya yang beragam di setiap wilayah daerahnya serta beraneka ragam flora dan fauna di dalamnya,

karena flora juga menyesuaikan diri dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Negara Indonesia memiliki banyak hal yang indah dan perlu dirawat serta dilestarikan keanekaragamannya. Salah satu keindahan di Indonesia adalah pulau-pulau di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur), yang secara administratif terdiri 12 kabupaten dan satu kota yang meliputi 98 kecamatan. Salah satu pulau di Provinsi NTT yang memiliki destinasi wisata alam yang beragam yaitu Pulau Flores, NTT. Flores adalah dari bahasa Portugis yang berarti "bunga". Flores berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Masyarakat pada umumnya mengenal Pulau Flores dengan pulau yang indah dan memiliki wisata seperti Taman Nasional Komodo, Labuhan Bajo, Danau Kelimutu, Liang Bua, Pantai Pink (Tien Aminatun, 2015). Namun, masyarakat belum banyak mengenal salah satu destinasi wisata yang menawarkan berbagai keindahan di Pulau Flores yaitu "Wae Rebo".

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang

terkait di bidang tersebut (UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1999 Tentang Kepariwisataan).

Perkembangan Pariwisata saat ini sangat berpengaruh pada masyarakat lokal untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan serta kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Pengaruh pariwisata yang diharapkan adalah mampu mengembangkan investasi, menambah lapangan pekerjaan, serta mampu mengangkat citra daerah tujuan wisata. Perkembangan pariwisata saat ini mampu berkembang sampai ke pelosok-pelosok daerah yang berawal sebagai daerah pedesaan yang hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan, kehidupan sosial masyarakat, serta kearifan lokal yang telah ada sejak masa lampau.

Pengembangan Desa Wisata sebagai objek dan daya tarik wisata akan berhubungan langsung dengan wisatawan yang tinggal di suatu desa tradisional atau dekat dengan desa tradisional, atau hanya untuk kunjungan singgah dimana lokasi desa wisata ini biasanya terletak di daerah terpencil.

Menurut Marpaung dalam Yunikson (2017), wisatawan tidak hanya menyaksikan kebudayaan tradisional, tetapi biasanya ikut

langsung berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat.

Dengan demikian peranan sosial masyarakat sangat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata sehingga tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat lokal terhadap wisatawan.

Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang terletak di desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Wae Rebo merupakan sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai dan yang terletak di dataran tinggi Manggarai. Wae Rebo tetap terjaga keasliannya dan tertata rapi hingga saat ini sejak leluhur pendiri kampung memutuskan menempati daerah ini sebagai tempat tinggal mereka.

Menurut Blasius Monta dalam Anggo (2009) pada tahun 1997 Drs. Gaspar Parang Ehok sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Manggarai datang mengunjungi Wae Rebo. Dalam kunjungan resmi ini kampung Wae Rebo yang termasuk salah satu kampung terpencil di Kabupaten Manggarai namanya belum mulai dikenal oleh masyarakat luar. Bupati yang datang bersama rombongannya

disambut gembira secara adat oleh masyarakat Wae Rebo. Dalam penyambutan ini juga tidak ketinggalan seorang wanita asal Inggris bernama Catherine Allertone yang sedang belajar antropologi khususnya tentang budaya Wae Rebo, yang kemudian foto-foto tentang kampung Wae Rebo dan *Mbaru Niang* (rumah bundar berbentuk kerucut) kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Selanjutnya pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi. Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal. Seiring dengan berjalannya waktu, Wae Rebo semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Namun para wisatawan pada saat mengunjungi kampung ini lebih banyak menikmati suasana alam tanpa melihat dari sisi sejarah hingga dijadikannya Wae Rebo sebagai kampung pariwisata. Berdasarkan masalah di atas peneliti mengangkat judul tentang “Perkembangan

Pariwisata Wae Rebo Tahun 1997-2002”.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampung Wae Rebo, desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi wisata dan tokoh-tokoh yang mengetahui tentang perkembangan pariwisata Wae Rebo berada di tempat tersebut.

Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian (Moleong 2004: 90). Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini sesuai dengan topik penelitian dan mereka yang dipilih dianggap benar-benar mengetahui masalah yang diteliti. Dalam menentukan informan, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu faktor usia, kesehatan, status sosial, pengalaman dan aktif dalam kegiatan kebudayaan. Maka yang menjadi informan dalam

penelitian ini adalah para tetua adat dan tokoh masyarakat kampung Wae Rebo yang mengetahui perkembangan pariwisata Wae Rebo serta mampu memberikan informasi yang jelas.

Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Syofian, 2012: 28). Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yakni, lembaga adat (tokoh adat) dan masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengumpulkan atau mengolah data yang bersifat studi pustaka berupa literatur tulisan dan juga pustaka-pustaka berupa buku, laporan yang berhubungan dengan penelitian (Margono, 2005: 24). Pengumpulan data sekunder penulis lakukan melalui metode kepustakaan sebagai bahan acuan tentang teori maupun informasi yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011:316), wawancara adalah pertemuan antara dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya-jawab, sehingga makna suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang diteliti secara mendalam yang tidak bisa diperoleh hanya dengan melakukan observasi.

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti akan mewawancarai informan seperti para tokoh adat dan tokoh masyarakat di lokasi penelitian dengan menggunakan pedomaan wawancara yang bersifat terbuka dalam suasana keakraban dengan tanya jawab mengenai Perkembangan Pariwisata Wae Rebo Tahun 1997-2002.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati apa yang dikerjakan, mendengar apa yang diucapkan, berpartisipasi entah secara pasif, moderat, aktif, atau lengkap dalam aktivitas subyek yang diobservasi, entah secara terus terang atau tersamar (Sugiyono 2011: 315).

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti mengamati apa saja potensi yang dimiliki kampung Wae Rebo sehingga menjadi kawasan daya tarik wisatawan dan dampak pariwisata terhadap masyarakat Wae Rebo

c. Studi Pustaka

Menurut Nazir (1988) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti akan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, serta sumber-sumber lain yang terpercaya, relevan, dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti dalam hal ini terkait dengan Perkembangan Pariwisata Wae Rebo Tahun 1997-2002.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data historis. Analisis data menurut Bogdan, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2011: 332) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Pariwisata Wae Rebo Tahun 1997-2002

Kehadiran pariwisata Kampung Wae Rebo tentu tidak hadir begitu saja, ada begitu banyak proses yang dilalui dan dialami oleh masyarakat yang mendiami wilayah Kampung Wae Rebo. Dari sejarah lisan masyarakat kita dapat memahami bahwa pemilihan tempat tinggal di kampung Wae Rebo merupakan sebuah kisah perjalanan yang panjang dari leluhur Wae Rebo sampai pada generasi saat ini. Suara alam seakan menjadi sebuah irama yang akan mewarnai setiap sisi kehidupan para penghuni kampung hingga akhirnya mengantar mereka pada era saat ini atau Wae Rebo era pariwisata

Sejarah adalah ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan (Gazalba 1981: 2). Ketika sejarah tidak lagi dimaknai sebagai suatu peristiwa penting umat manusia entah apa yang akan terjadi dengan generasi kita saat ini. Sebagai generasi yang paham dan peduli tentang penting sebuah peristiwa sejarah, kita tentunya tidak boleh menelantarkannya begitu saja karena sejarah merupakan pedoman akan apa yang harus kita lakukan dan jalankan kedepannya. Ditengah arus perubahan yang semakin

berevolusi sejarah semakin kehilangan makna. Disini peneliti mencoba menggali kembali tentang keberadaan sejarah lokal terkait dengan kehadiran pariwisata Wae Rebo.

Dijadikannya Wae Rebo sebagai salah satu destinasi wisata yang paling diminati oleh kalangan wisatawan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menelusuri perkembangan pariwisata Wae Rebo sejak tahun 1997 sampai tahun 2002. Kampung Wae Rebo merupakan sebuah kampung tradisional yang kehidupan masyarakatnya masih menunjukkan suatu hubungan kedekatan mereka dengan alam serta masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka yang bernama Empo Maro.

Menurut Mudir dalam Anggo (2009) terbentuknya Wae Rebo memiliki sejarah tersendiri yang diturunkan oleh leluhur mereka yaitu empo Maro. Empo Maro berasal dari Minangkabau, Sumatera. Empo Maro datang ke Flores dengan menggunakan perahu layar dan untuk pertama kali tiba di pantai Labuan Bajo. Dari Labuan Bajo mereka berpindah mengarah ke utara dan tiba disuatu tempat bernama Warloka. Setelah hidup lama di Warloka Empo Maro pun

kembali berpindah ke arah timur melewati pantai selatan Flores dan kemudian berlabuh di pantai Nangapaang.

Dari Nangapaang Maro bersama rombongannya berjalan ke arah utara hingga tiba di kampung Todo. Di Todo mereka hidup lama hingga kemudian munculah orang yang mau tinggal bersama dengan mereka yang juga berasal dari Minangkabau. Orang yang datang kemudian itu disebut adik oleh Empo Maro. Dalam kebersamaan hidup di kampung Todo, mereka pun memutuskan siapa yang harus menjadi pemimpin antara yang datang pertama dan yang datang kemudian. Empo Maro yang datang pertama menyatakan tidak bersedia menjadi pemimpin karena tidak memiliki peralatan perang, sehingga berdasarkan kesepakatan antara mereka maka diputuskan yang menjadi pemimpin adalah yang datang kemudian atau yang disebut adik oleh Empo Maro. Empo Maro pun pergi dari Todo untuk membuka kebun ke arah utara, karena menganggap tanahnya menghidup-kan mereka pun akhirnya tidak kembali lagi ke Todo. Dalam perjalanannya Maro hidup berpindah-pindah sampai akhirnya

Empo Maro mendapat petunjuk dari mimpiya dimana ada suara yang

mengatakan agar mereka harus pindah ke tempat lain ke arah timur dan memberikan nama Wae Rebo pada tempat itu. Setelah mimpi itu Empo Maro bersama rombongannya pun pindah ke tempat tersebut dan menamainya Wae Rebo. Hingga kini Maro telah mewariskan tujuh mbaruh niang di Wae Rebo.

Hurlock E. B (1978: 23) menyatakan bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren “progresif menandai bahwa perubahan terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. Pada awalnya masyarakat Wae Rebo keberatan ketika adanya tawaran Wae Rebo menjadi daerah tujuan wisata, meskipun sebelumnya sudah ada pengunjung yang datang ke Wae Rebo.

Adapun hal yang menjadi keberatan dari masyarakat adalah mereka ingin keluar dari keadaan mereka yang sangat terisolasi. Jika mereka memilih kehadiran mengembangkan pariwisata berarti masyarakat tetap berjalan kaki untuk keluar masuk Wae Rebo. Membiarkan jalan setapak menuju Wae Rebo adalah permintaan pariwisata dan juga sebuah tuntutan untuk menyelamatkan hutan Wae Rebo. Sedangkan memilih menolak pariwisata berarti masyarakat

tetap hidup dalam angka kemiskinan karena tidak ada penghasilan tambahan. Namun setelah masyarakat Wae Rebo memahami seperti apa manfaat dari sektor pariwisata ini nantinya maka masyarakat pun rela membiarkan jalan setapak menuju Wae Rebo hingga sampai sekarang ini.

Masyarakat Wae Rebo memiliki karakter terbuka dan sangat ramah terhadap orang asing. Namun mereka sangat patuh terhadap adat yang berlaku, misalnya saja setiap tamu yang datang berkunjung sebelum memasuki atau tinggal di kampung Wae Rebo terlebih dahulu harus mengikuti ritual *pa'u wae lu'u*.

Ritual *pa'u wae lu'u* dilakukan di rumah adat dan dipimpin oleh tetua adat disertai dengan persembahan berupa sirih pinang dan tuak. Kemudian tetua adat dalam menyampaikan persembahan tersebut disertai dengan doa yang diucapkan dalam bahasa lokal dengan tujuan pemberitahuan kepada leluhur tentang siapa tamu yang datang, berasal darimana, apa tujuannya dan bagi arwah yang sudah meninggal diharapkan jangan mengganggu kedatangan tamu tersebut dan semoga diberi keselamatan dari awal kedatangan hingga tamu tersebut nanti kembali pulang.

Persembahan ini merupakan simbol sebagai pembatas alam antara yang hidup dan roh dari yang sudah meninggal. Jadi pengunjung maupun wisatawan yang datang ke Wae Rebo merupakan tamu bagi yang hidup dan bagi yang sudah meninggal diharapkan untuk tidak menggangu para tamu tersebut.

Suwantoro (1997: 3) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Walaupun perjalanan menuju kampung Wae Rebo cukup menguras tenaga karena harus melalui medan yang sedikit terjal serta memakan waktu sekitar empat jam, tetapi keadaan tersebut tidak menghalangi niat dari para wisatawan untuk datang menyaksikan keindahan kampung Wae Rebo. Ada banyak alasan orang melakukan perjalanan wisata ke kampung ini walaupun banyak diantaranya yang hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

2. Potensi Yang Dimiliki Kampung Wae Rebo Sehingga Menjadi Daya Tarik Wisatawan

Ditengah hiruk pikuk kehidupan kota dan arus globalisasi yang semakin mendunia seakan membuat kita jenuh untuk terus

bertahan dalam kondisi tersebut. Ada sebagian orang sejenak mencoba untuk mencari kenyamanan dan ketenangan di tempat lain ataupun sejenak ingin mendapatkan situasi lain yang lebih baik dan menyenangkan. Bahkan banyak juga orang melakukan perjalanan wisata menuju obyek wisata yang diinginkan walaupun hanya sekedar untuk berekreasi maupun menenangkan pikiran.

Suwantoro (1997:19) Obyek Wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukanya yang sangat menentukan tersebut maka, daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke obyek wisata. Wae Rebo merupakan salah daerah tujuan obyek wisata. Ada banyak hal atau potensi yang dimiliki oleh kampung Wae Rebo yang telah menjadi pilihan utama para wisatawan sebagaimana telah dikaji dalam hasil wawancara penulis dengan bapak Yosep Katup dan kakak Alexander Ngadus terkait potensi yang dimiliki kampung Wae Rebo sehingga menjadi daerah tujuan obyek wisata. Diharapkan potensi wisata yang dimiliki kampung Wae Rebo mampu memberikan

kepuasan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang.

Keberadaan kampung Wae Rebo telah banyak menyedot perhatian dunia, hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya perhatian dan penelitian baik oleh antropolog, ahli tanaman, fotografer, kaum akademis, dan pengamat pariwisata. Dengan melihat semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Wae Rebo maka yang diharapkan adalah bahwa potensi-potensi wisata dalam bentuk apapun yang dimiliki kampung Wae Rebo harus perlu dirawat dan dijaga kelestariannya.

Hal terpenting yang merupakan pendukung utama keberhasilan pariwisata Wae Rebo adalah sikap terbuka dari masyarakat dalam menerima kunjungan wisatawan layaknya sebagai sebuah keluarga. Ada banyak orang berpikir bahwa ketika kita menyebut kata Wae Rebo yang ada dalam pikiran mereka adalah mbaruniang dan masyarakat tradisionalnya. Padahal diluar itu ada banyak kekayaan yang dimiliki oleh kampung Wae Rebo yang bahkan jarang kita temukan di tempat lain misalnya ada beberapa potensi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan, yaitu:

- a. Wisata Alam
- b. Wisata Budaya

Pada saat berkunjung ke Wae Rebo wisatawan akan menyaksikan secara langsung beberapa atraksi budaya yang ada disana namun adapula beberapa atraksi budaya yang tidak dapat langsung disaksikan karena waktu saat berwisata tidak tepat hal ini disebabkan sebagian dari atraksi budaya Wae Rebo akan di pentaskan saat perhelatan acara yang besar pada bulan-bulan tertentu, seperti:

1. Upacara Penti

Penti merupakan salah satu upacara adat masyarakat Manggarai pada umumnya. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Beko (November) yang dipercaya oleh masyarakat Wae Rebo sebagai bulan baru dalam sistem perhitungan bulan. Upacara penti juga dilaksanakan sebagai perayaan tahun baru dan ucapan syukur atas keberhasilan yang diberikan Sang Pencipta selama satu tahun penuh. Upacara adat penti pun dilakukan dengan harapan agar masyarakat Wae Rebo memperoleh keberhasilan yang sama pada tahun yang akan datang. Upacara penti dianggap sebagai upacara adat mempersiapkan bibit tanaman baru atau dalam bahasa lokal *wuat wini* untuk ditanam di kebun, dengan pelaksanaan penti masyarakat berharap benih yang sudah ditanam tersebut diberkati oleh

Sang Pencipta sehingga hasil yang diperoleh saat panen merupakan hasil yang baik.

2. Kasawiyang

Ritual Kasawiang masyarakat Wae Rebo biasanya dilaksanakan pada bulan Rampeng (Mei) dan bulan Waek (Oktober) karena pada bulan-bulan tersebut terjadi perubahan arah tiupan angin.

Masyarakat Wae Rebo percaya bahwa arus angin tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut dilakukan ritual kasawiyang yaitu ritual permohonan yang ditujukan kepada Sang Pencipta dan tujuh bentangan alam pelindung kampung.

3. Tarian Caci

Caci merupakan tarian tradisional dari Manggarai yang dipentaskan dalam beberapa upacara adat maupun acara besar seperti Upacara Penti, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pernikahan, atau penyambutan tamu negara.

Tarian Caci mempunyai filosofi yaitu; *Caci* merupakan komunikasi antara Tuhan dengan manusia. *Ca* berarti satu dan *ci* berarti uji, oleh karena itu tarian tersebut hanya terdiri dari dua orang yaitu memiliki

makna bahwa Tuhan menguji para pemain satu lawan satu, dengan maksud untuk mengetahui kedua penari tersebut bersalah atau tidak. Salah satu dari ujian tersebut adalah cambuk yang melambangkan kilatan petir.

Kilat melambangkan penghakiman dari Tuhan namun kilat juga melambangkan hubungan langit dan bumi. Caci adalah simbol Tuhan, kesatuan Ibu Pertiwi dengan Bapak Langit. Sedangkan perisai yang ada ditangan kanan merupakan lambang rahim dan Ibu Pertiwi, dan tongkat anyaman yang ada ditangan kiri adalah melambangkan langit. Bekas luka dari tari caci menjadi sebuah kebanggan tersendiri bagi para penari karena dianggap sebagai lambang kejantanan atau maskulinitas.

c. Arsitektur Bangunan Wae Rebo

Mbaru niang adalah keunikan dibalik keistimewaan kampung Wae Rebo. Mbaru niang merupakan rumah tradisional dan memiliki arsitektur khas yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat Wae Rebo.

Mbaru niang bagi masyarakat Wae Rebo merupakan simbolisasi seorang ibu atau melambangkan seorang ibu yang selalu mengayomi dan melindungi dalam hal ini adalah mengayomi dan melindungi penghuni rumah.

Diantara tujuh bangunan mbaru niang Wae Rebo terdapat sebuah altar berbentuk lingkaran yang berada di tengah Mbaru Niang yang disebut *Compang*. Compang bagi masyarakat Manggarai pada umumnya memiliki nilai yang paling sakral karena berfungsi sebagai tempat melakukan ritual pemujaan dan persembahan kepada Mori Kraeng (Tuhan) dan leluhur.

d. Wisata Agro

Wisata agro yang menjadi andalan ketika menginjakkan kaki di kampung Wae Rebo adalah pemandang perkebunan kopi milik masyarakat. Masyarakat Manggarai khususnya Wae Rebo sepertinya tidak pernah lepas dari kebiasaan meminum kopi, itulah mengapa tanaman kopi tumbuh subur di tanah Manggarai.

Masyarakat Wae Rebo melakukan budidaya terhadap berbagai macam tanaman kopi bukan hanya kopi Manggarai. Wisatawan yang datang berkunjung ke Wae Rebo juga turut dapat menyaksikan bagaimana masyarakat merawat tanaman kopi hingga pada tahap penyeleksian dalam pemetikan biji kopi sehingga cita rasa aroma kopi pun tidak hilang.

e. Wisata Hiking (Pendakian)

3. Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Wae Rebo

Perkembangan pariwisata Wae Rebo terus mengalami peningkatan, ini dibuktikan dengan melihat data kunjungan para wisatawan ke Wae Rebo setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ini ke Wae Rebo menunjukkan bahwa peran dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukungnya. Namun disamping perkembangannya yang terus mengalami peningkatan tentu ada dampak yang ditimbulkan baik dampak positif maupun dampak negatif dari pariwisata ini.

1. Dampak Positif

Adapun dampak positif pariwisata Wae Rebo yaitu pariwisata dapat merubah perekonomian masyarakat Wae Rebo. Semakin banyak wisatawan yang mengunjungi Wae Rebo, maka pendapatan ekonomi masyarakat Wae Rebo juga semakin meningkat. Kebutuhan masyarakat sedikit demi sedikit mulai terpenuhi, seperti memenuhi tuntutan kebutuhan anak dalam dunia pendidikan dan pembangunan rumah.

Sejak ditetapkannya Wae Rebo sebagai kampung pariwisata, sedikit demi sedikit anak-anak Wae Rebo dapat melanjutkan pendidikannya formal ke jenjang yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi Wae

Rebo sebelumnya tingkat pendidikan formal masyarakat masih rendah. Selain itu berkurangnya aktivitas masyarakat terhadap tebang bakar hutan dalam membuka ladang baru, karena masyarakat sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan akan bahan makanan dengan membelinya dari luar wilayah kampung Wae Rebo.

Masyarakat sudah mampu untuk membangun rumah moderen (rumah tembok) di Kampung Kombo karena seperti yang diketahui Wae Rebo dan Kombo adalah dua kampung yang didiami oleh penduduk yang sama.

Kampung Kombo ada untuk memudahkan masyarakat Wae Rebo mengakses fasilitas-fasilitas umum. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Wae Rebo tidak terbatas pada kemampuan dalam membangun rumah tradisional (mbaru niang) tetapi terampil dalam membangun rumah moderen.

Potensi kampung Wae Rebo juga dapat merubah perekonomian masyarakat, seperti permintaan konsumsi kopi dari kalangan wisatawan yang semakin meningkat sehingga produksi kopi tidak terbatas pada konsumsi pribadi masyarakat itu sendiri tetapi juga memiliki nilai ekonomis yaitu dapat dijual kepada para

wisatawan sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat

Pariwisata selain dapat merubah perekonomian masyarakat, pariwisata juga dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya budaya membaca bagi anak-anak yaitu dengan dibukanya taman baca di Wae Rebo serta ada buku-buku yang langsung dibagikan kepada anak-anak, mengasah keterampilan masyarakat mengenai cara merawat kopi, menanam sayur dan meracik ramuan-ramuan tradisional serta menambah pemahaman anak tentang cara berinteraksi dengan orang-orang diluar lingkungan hidupnya.

Keramahan para wisatawan yang mengunjungi kampung Wae Rebo terhadap anak-anak di Wae Rebo ternyata dapat merubah cara pandang anak tentang orang-orang di luar lingkungan hidupnya, seperti anak-anak mulai terbuka terhadap kedatangan para wisatawan yang sangat asing bagi mereka serta secara tidak langsung anak-anak juga mulai belajar menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh positif pariwisata yang lain juga dimana penerangan sudah memasuki wilayah Wae Rebo walaupun hanya dengan mengandalkan sebuah generator dan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya)

yang dihibahkan dari pemerintah Kabupaten Manggarai namun cukup memenuhi kebutuhan penerangan masyarakat.

2. Dampak Negatif

Pariwisata Wae Rebo disamping berdampak positif bagi masyarakat juga dapat berdampak buruk atau negatif. Pengaruh negatif inilah yang kemudian menjadi ancaman bagi masyarakat Wae Rebo.

Adapun dampak buruk yang ditimbulkan seperti masalah sampah yang seolah menjadi wabah dari keberlangsungan pariwisata Wae Rebo.

Berbagai cara dan solusi telah dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo namun tidak kunjung menemukan titik terang dalam menangani masalah sampah ini. Masalah lain yang ditimbulkan adalah kebiasaan dari beberapa wisatawan ketika datang ke Wae Rebo lalu memberikan uang, manisan atau barang-barang makanan lain kepada anak-anak di kampung Wae Rebo ternyata dapat berpengaruh buruk pada karakter anak.

Adanya diskomunikasi antara masyarakat Wae Rebo sangat berpotensi terjadinya perpecahan sosial masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini jalan keluar yang baik adalah harus adanya musyawarah dan mufakat diantara masyarakat kampung sehingga

dapat mencapai penyelesaian yang baik dan tentunya tidak merugikan kedua bela pihak.

Dampak negatif yang lain juga adalah adanya individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang mencoba menahan atau menodong para wisatawan yang hendak datang berkunjung ke kampung Wae Rebo. Hal ini merupakan salah contoh sikap yang kurang baik dari masyarakat luar kampung Wae Rebo dalam mendukung pariwisata Wae Rebo dan dapat merusak citra masyarakat Manggarai oleh orang-orang diluar Manggarai.

Pariwisata Wae Rebo dapat memberikan dampak baik ketika pemerintah, masyarakat Wae Rebo maupun masyarakat diluar kampung dan para wisatawan bersama-sama dalam menjaga dan melestarikan budaya dan alam Wae Rebo.

Di era sekarang ini untuk menjaga kearifan lokal yang kental, masyarakat yang ramah, mencintai budaya dan alamnya sangat susah dillakukan sehingga diperlukan tanggung jawab bersama agar kelak masyarakat tidak kehilangan jati dirinya.

Para wisatawan yang berkunjung dianjurkan untuk lebih menjaga sikap dan perilaku ditengah perbedaan budaya dan norma-norma

hidup masyarakat Wae Rebo. Menjadi masyarakat Wae Rebo sangatlah luar biasa karena ketika manusia mulai menyusaikan kehidupannya dengan teknologi, maka berbeda halnya dengan masyarakat di Wae Rebo yang jauh dari modernitas, suasana alam yang masih segar, hijau, dan lingkungan yang belum tercemar. Bersyukur dengan kondisi tercukupi dan hidup yang bahagia saja menjadi pegangan orang Wae Rebo, mereka percaya bahwa tanah kelahiran patut dijaga dan dilestarikan sebaik-baiknya. Perlunya kita masyarakat Indonesia menjaga dan melestarikan alam dan budaya kita, jangan sampai punah tertelan teknologi, dan perilaku kehidupan modern jaman sekarang.

Kesimpulan

1. Perkembangan Pariwisata Wae Rebo Tahun 1997-2002

Nenek moyang orang Wae Rebo mewariskan tujuh mbaru niang atau rumah bundar berbentuk kerucut dengan beratapkan ijuk di kampung Wae Rebo, namun seiring berjalannya waktu tiga dari tujuh mbaru niang tersebut roboh termakan usia. Pada tahun 1997 saat bupati Gaspar Ehok datang mengunjungi kampung Wae Rebo, beliau berinisiatif untuk

membangun kembali dua dari dari tiga mbaru niang yang telah roboh tersebut.

Pada tahun 1998 dengan bantuan dana pemerintah daerah Kabupaten Manggarai dan swadaya masyarakat Wae Rebo dua mbaru niang yaitu Niang Gendang dan Niang Gena Pirong resmi selesai dibangun.

Adanya pembangunan kembali dua niang tersebut ternyata tidak menambah jumlah mbaru niang yang ada karena ketika Niang Gendang dan Niang Gena Pirong selesai dibangun dua dari empat mbaru niang yang masih bertahan juga roboh.

Hal ini tidak mengurangi semangat dari Catherine Allertone yang pada tahun 1997 pula telah hidup bersama masyarakat Wae Rebo dan Matsudha seorang fotografer asal Jepang untuk melakukan gerakan memperkenalkan kampung Wae Rebo dan mbaru niang ke seluruh dunia lewat kartu pos.

Hal inilah yang kemudian kampung Wae Rebo dikenal oleh masyarakat luas dan pada tahun 2001 mbaru niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi. Dengan melihat banyak orang mulai tertarik untuk datang berkunjung ke kampung Wae Rebo, maka pada tahun 2008 kampung

Wae Rebo resmi dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

2. Potensi Yang Dimiliki Kampung Wae Rebo Sehingga Menjadi Daya Tarik Wisatawan

Dijadikannya Wae Rebo sebagai tempat pariwisata didukung adanya beberapa potensi pariwisata, yang meliputi: atraksi wisata alam, wisata budaya, keindahan arsitektur bangunan Wae Rebo, wisata agro dan wisata hiking (pendakian). (a) Wisata Alam Wae Rebo menyuguhkan pemandangan alam yang indah disepanjang jalan menuju kampung Wae Rebo, kondis alam yang segar, hijau, lingkungan yang belum tercemar dan bahkan para wisatawan dapat melihat beberapa burung endemik Flores dan satwa penghuni hutan Wae Rebo. (b) Wisata Budaya kampung Wae Rebo ada yang dapat disaksikan secara langsung dan ada yang tidak dapat langsung disaksikan karena waktu saat berwisata tidak tepat yang disebabkan sebagian dari atraksi budaya Wae Rebo akan di pentaskan saat perhelatan acara besar pada bulan-bulan tertentu, seperti: upacara penti yang hanya dilaksanakan setiap bulan *Beko* (bulan November), ritual *Kasawiang* yang dilaksanakan pada bulan *Rampeng* (Mei) dan bulan *Waek* (Oktober) serta tarian caci yang hanya

dipentaskan dalam beberapa upacara adat maupun acara besar seperti upacara penti, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pernikahan, penyambutan tamu negara.

(c) Keindahan Arsitektur Bangunan Wae Rebo nampak pada proses dan bentuk konstruksi mbaru niang yang menjadi daya tarik utama para wisatawan. Dibangunnya tujuh mbaru niang oleh leluhur di kampung Wae Rebo diyakini untuk menghormati tujuh bentangan alam yang mengelilingi kampung sebagai pelindung kemakmuran dan kedamaian kampung.

(d) Wisata Agro yang ditawarkan yaitu para wisatawan yang datang berkunjung ke Wae Rebo dapat menyaksikan pemandangan perkebunan kopi milik masyarakat serta bagaimana masyarakat merawat tanaman kopi hingga pada tahap penyeleksian dalam pemetikan biji kopi sehingga cita rasa aroma kopi pun tidak hilang.

(e) Wisata Hiking atau Pendakian merupakan suatu kewajiban pagi para wisatawan yang datang ke Wae Rebo karena perjalanan menuju kampung Wae Rebo akan menyusuri lereng gunung dan hutan belantara sehingga diperlukan persiapan fisik yang kuat sebelum menuju Wae Rebo.

3. Dampak Pariwisata Bagi Masyarakat Wae Rebo

Ada dua dampak yang ditimbulkan pariwisata bagi masyarakat Wae Rebo meliputi:

a. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari pariwisata Wae Rebo yaitu: dapat merubah perekonomian masyarakat, menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya budaya membaca bagi anak-anak yaitu dengan dibukanya taman baca di Wae Rebo serta ada buku-buku yang langsung dibagikan kepada anak-anak, mengasah keterampilan masyarakat mengenai cara merawat kopi, menanam sayur dan meracik ramuan-ramuan tradisional serta menambah pemahaman anak tentang cara berinteraksi dengan orang-orang diluar lingkungan hidupnya.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan seperti: masalah sampah yang seolah menjadi wabah dari keberlangsungan pariwisata Wae Rebo, kebiasaan dari para wisatawan yang datang ke Wae Rebo lalu memberikan uang, manisan atau barang-barang makanan lain kepada anak-anak di kampung Wae Rebo dapat berpengaruh buruk pada karakter anak, adanya diskomunikasi antara masyarakat Wae Rebo yang berpotensi terjadinya perpecahan sosial masyarakat dan adanya individu-

individu atau kelompok-kelompok tertentu yang mencoba menahan atau menodong para wisatawan yang hendak datang berkunjung ke kampung Wae Rebo.

Saran

Dengan melihat perkembangan pariwisata Wae Rebo yang semakin banyak dikunjungi oleh para wisatawan, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

a. Bagi Masyarakat

- 1) Turut berperan aktif dalam menerima kunjungan para wisatawan
- 2) Menjaga kelestarian alam, kebersihan lingkungan serta keamanan dan kenyamanan para wisatawan selama berada di kampung Wae Rebo
- 3) Mempertahankan kearifan lokal serta menjaga dan melestarikan alam dan budaya sehingga tidak punah tertelan teknologi dan kehidupan modern jaman sekarang.

b. Bagi Wisatawan

- 1) Mendukung masyarakat lokal dalam mempertahankan kearifan lokal serta menjaga dan melestarikan alam dan budaya

- 2) Mematuhi segala aturan yang telah dibuat dan disepakati oleh masyarakat dan pemerintah
- 3) Berpartisipasi bersama pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta keamanan selama berada di kampung Wae Rebo

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Manggarai

1. Meningkatkan Sumber daya manusia dengan memberikan berbagai pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Wae Rebo
2. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam mengembangkan pariwisata
3. Bekerjasama dengan masyarakat dalam mempromosikan potensi-potensi pariwisata melalui berbagai media sehingga kunjungan wisatawan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggo, M. 2009. *Wae Rebo Sebuah Kampung Tradisional*. Jakarta: Tirto Utomo
- Ali, R. Moh. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta LKiS: Pt Rineka
- Atkinson L. Rita. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam: Intraksi
- Dirjen Pariwisata. 1986. *Petunjuk Perjalanan Wisata Dalam Negeri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata Jl. Kramat Raya 81.
- Fandeli. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*. Yogyakarta: Libertti

- Gazalba, S. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara
- Ghani A. Yosef. 2017. *Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya Di Jawa Barat*. Jurnal Pariwisata, Vol. IV No. 1. STP ARS Internasional
- Hurlock E. B. (1978: 23). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hamid, ABD. Rahman dan Muhamad S. Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Kuntowijoyo. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Banteng
- Koentjaraningrat. 1997. *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1990. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lanur S. C. Vinsensius dan Elsa Martini. 2015. *Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal*. Jurnal Planesa, Vol. 6 No. 2. Universitas Esa Unggul. Jakarta
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maran. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Musanef. 1995. *Manajemen Usaha Perjalanan Wisata di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Oka, Y. A . 1983. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita
- Reusen. 1999. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung:Tarsito
- Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suwantoro. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibdul Khaldun*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: PT Grafindo Alfabeta
- Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aminatun,Tien.2015.<http://tiendjpanoramama.blogspot.co.id/2015/08/flores-bunga-nusa-tenggara-timur.html>. Diakses 10 Oktober 2018.
- UU Pariwisata No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1999 Tentang Kepariwisataan
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offser
- Yunikson, Y dan I wayan. P. 2017. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal lmiah, Vol. 7 No. 2. ISSN 2087–5576. Sekolah Tinggi Pariwisat Bali Internasional. Bali